PANDANGAN SASTRAWATI TERHADAP IBU RUMAH TANGGA DALAM KARYA SASTRANYA

Wahyudi Siswanto

Jurusan Sastra Indonesia Fak. Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract This article discusses how female wriers view the life and the very existence of housewives. This issue is interesting to investigate, for what they write reflects their personalities. This study focuses on three issues: 1) the profile of housewives' activities, 2) the issue of access and control of housewives, 3) the analysis of factors attributable to the differences between male and female in terms of profile, access, and control as described by female writers in their literary works. The data of this study were taken from short stories published in 1990 up to 2005 which were written by female writers

Key words: female writers, housewives, short stories

Ada pendapat yang memandang karya sastra sebagai ekspresi pengarangnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa yang menulis karya sastra adalah sastrawati. Griffith (1982:17—18) mengartikan karya sastra sebagai hasil ekspresi individual penulisnya. Kepribadian, emosi, dan kepercayaan penulis akan tertuang dalam karya sastranya. Selden (1985:52) mengungkapkan bahwa karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang.

Pengarang adalah bagian dari manusia yang ada di semesta. Yang dimaksud semesta di sini adalah alam semesta dalam pengertian pada umumnya, termasuk diri manusia. Alam semesta dalam hal ini akan dibedakan antara realitas diri manusia dengan dunia di luar diri manusia.

Selain manusia konkret, ada manusia abstrak. Manusia abstrak merupakan hasil perenungan manusia yang ada dalam pengertian sebenarnya, tertentu apa-apanya, terlibat dalam ruang dan waktu, yang disebut manusia konkret. Renungan itu bisa berupa kesadaran tentang keberadaan dirinya yang berbeda dan memiliki kesamaan-kesamaan dengan manusia lainnya dan dengan dunia di luar dirinya. Manusia juga merupakan satu kesatuan yang utuh. Dalam bertindak, manusia juga bertindak secara utuh, tidak dapat dipisah-pisahkan antara bagian yang satu dengan yang lain. Walaupun tindakan itu berbeda-beda waktu dan macamnya, selalu yang merupakan dasar adalah manusia. Manusia merupakan prinsip tindakan, manusia adalah subjek, yaitu subjek yang bertindak. Dalam hubungan dengan manusia lainnya, manusia berkomunikasi dua arah, sedangkan dengan dunia di luar dirinya ia berkomunikasi sepihak (Poedjawijatna, 1987:88—93).

Dalam menanggapi alam semesta, manusia juga mengakui alam semesta. Hasil proses mengakui terhadap sesuatu disebut pengetahuan. Pengakuan manusia terhadap sesuatu sulit sesuai dengan keberadaan secara objektif sesuatu tersebut. Walaupun semuanya menyatu dalam diri manusia, aspek tahu dapat dikelompokkan atas pengindraan, tanggapan, ingatan, dan fantasi (Poedjawijatna, 1987:93—107).

Apa yang berhasil diindra, ditanggapi, diingat, dan difantasikan manusia, semuanya disimpan dan disampaikan melalui bahasa dengan segala perangkatnya. Bahasa adalah wadah objektif dari timbunan makna dan pengalaman yang besar. Objek di sini bukan objektif yang mutlak, tetapi objektif sebagai milik bersama anggota masyarakat terhadap subjektif dalam arti pengertian individual (Teeuw, 1984: 227).

Peursen (1976: 18) mengemukakan tiga tahapan sikap manusia terhadap alam, yakni mistis, ontologis, dan fungsional. Tahap mistis ialah sikap manusia yang merasa dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekelilingnya, yaitu kekuasaan dewa, alam raya, atau kesuburan. Tahap ontologis adalah sikap manusia yang tidak lagi hidup dalam kepungan kekuasaan mistis, melainkan secara bebas ingin meneliti segala ikhwal, untuk menyusun ajaran atau teori. Tahap fungsional adalah sikap dan alam pikiran yang makin tampak dalam manusia modern. Ia lebih mementingkan relasi, bukan distansi.

Haley (dalam Wahab, 1995) mengklasifikasikan ruang persepsi manusia terhadap sistem ekologi atas sembilan tingkat*: being, cosmos, energy, substance, terrestrial, object, living, animate,* dan *human*. Hierarki persepsi manusia terhadap ruang dimulai dari manusia, karena manusia merupakan lingkungan terdekatnya. Hal itu merupakan tingkat *human* (manusia). Tingkat di atasnya secara berturut-turut adalah *animate* (makhluk bernyawa) *living* (kehidupan), *object* (objek, misalnya mineral), *terrestrial* (terestrial, misalnya gunung, sungai), *substance* (substansi, misalnya gas), *energy* (energi, misalnya cahaya, api), *cosmos* (kosmos, misalnya matahari, bumi, bulan), *being* (ke-ada-an, misalnya kebenaran, kasih).

Dalam bidang sastra, hubungan sastrawati dengan semesta ada kaitannya dengan konsep Plato dan Aristoteless tentang kenyataan dan tiruan. Menurut Plato, ada beberapa tataran tentang Ada. Yang nyata secara mutlak hanya yang baik. Derajat kenyataan semesta bergantung pada derajat kedekatannya terhadap Ada yang abadi. Dunia empiris hanya dapat mendekatinya lewat mimetis—peneladanan atau pembayangan atau peniruan. Seni (termasuk di dalamnya seni sastra) hanya dapat meniru dan membayangkan hal-hal yang ada dalam kenyataan yang tampak, jadi berdiri di bawah kenyataan itu (Teeuw, 1984: 220).

Bagi Plato tidak ada pertentangan antara realisme dan idealisme dalam seni: seni yang terbaik lewat mimetik, peneladanan kenyataan mengungkapkan sesuatu makna hakiki kenyataan itu. Oleh karena itu, seni yang baik harus *truthful*, benar; dan seniman harus bersifat *modest*, rendah hati. Dia harus tahu bahwa lewat seni dia hanya dapat mendekati yang ideal dari jauh dan serba salah. Seorang tukang dinilai lebih tinggi dari seniman, sebab tukang lebih efisien meniru ide yang mutlak daripada seniman. Lagipula, seniman cenderung mengimbau bukan rasio, nalar manusia, melainkan nafsu-nafsu dan emosinya yang menurut Plato justru harus ditekan. Seni menimbulkan nafsu sedangkan manusia yang berasio justru harus meredakan nafsunya.

Anggapan terakhir oleh Aristoteles ditentang dengan pandangan bahwa seni justru menyucikan jiwa manusia lewat proses yang disebut *katharsis*, penyucian. Dengan menimbulkan kekhawatiran dan rasa khas kasihan dalam hati kita karya seni memungkinkan kita membebaskan diri dari

nafsu yang rendah; karya seni mempunyai dampak, tetapi lewat pemuasan estetis keadaan jiwa dan budi manusia justru ditingkatkan, dia menjadi budiman. Menurut Aristoteles. Seniman tidak meniru kenyataan sebagaimana adanya, tetapi menciptakan dunianya, dengan *probability* yang memaksa. Apa yang terjadi dalam ciptaan seniman masuk akal dalam keseluruhan dunia ciptaan itu. Karya seni merupakan cara yang unik untuk membayangkan pemahaman tentang aspek situasi manusia yang tidak dapat diungkapkan dan dikomunikasikan dengan jalan lain (Teeuw, 1984:220—222).

Menurut penganut teori *creatio*, karya seni adalah sesuatu yang pada hakikatnya baru, asli, ciptaan dalam arti yang sungguh-sungguh. Sedangkan penganut teori *mimetik* pada prinsipnya menganggap karya seni sebagai pencerminan, peniruan ataupun pembayangan realitas. Yang kedua ini misalnya dianut oleh peneliti sosiologi (psikologi) sastra yang menganggap karya seni sebagai dokumen sosial (psikologi, dsb.). Dari sosiologi, dinyatakan bahwa kenyataan bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah kenyataan yang telah ditafsirkan sebelumnya, dan dialami secara subjektif sebagai dunia yang bermakna dan koheren. (Teeuw, 1984:224—226).

Hubungan antara seni dan kenyataan merupakan interaksi yang kompleks dan tak langsung karena ditentukan oleh konvensi bahasa, konvensi sosio-budaya, dan konvensi sastra. Hubungan itu merupakan interaksi dan saling memengaruhi. Konvensi tidak terjadi tanpa dipengaruhi oleh kenyataan. Kenyataan berpengaruh dan mengarahkan terjadinya konvensi. Sebaliknya, pengamatan dan penafsiran kenyataan diarahkan pula oleh konvensi tersebut. Interaksi itu dijadikan prinsip semiotik utama: pembaca selalu harus bolak-balik antara kenyataan dan rekaan, antara *mimetis* dan *creatio*. Membaca teks sebagai pencerminan kenyataan belaka pasti menyesatkan, tetapi sebaliknya membaca teks sebagai rekaan murni juga keliru (Teeuw, 1984:229—230). Seorang pengarang dalam memperlakukan kenyataan yang digunakan sebagai bahan mentah karya sastranya, ia memperlakukannya dengan cara (1) meniru, (2) memperbaiki, (3) menambah, dan (4) menggabung-gabungkan kenyataan yang ada ke dalam karya sastranya.

Ada pengarang yang laki-laki dan ada yang perempuan atau sastrawati. Sebagai seorang sastrawati, apa yang dikemukakan dalam karya sastranya tidak bisa dilepaskan dari keberadaannya sebagai seorang perempuan dan pengalamannya sebagai perempuan, baik pengalaman secara langsung maupun secara tidak langsung. Ada sastrawati yang bekerja di sektor publik ada juga yang bertindak sebagai ibu rumah tangga. Satu posisi yang penting untuk dikaji dalam kaitan dengan keberadaan perempuan adalah peranannya dalam rumah tangga atau yang lebih dikenal dengan istilah ibu rumah tangga. Apa yang dikemukakan di dalam karya sastranya tidak menutup kemungkinan bercerita tentang ibu rumah tangga.

Bagaimanakah pandangan sastrawati terhadap keberadaan ibu rumah tangga? Hal itu menarik untuk dikaji. Pertama, apa yang mereka tuliskan dalam karya sastranya adalah cermin pribadi mereka. Dari situ kita bisa melihat bagaimana pandangan sastrawati terhadap keberadaan ibu rumah tangga. Kedua, karya sastra mereka akan dibaca banyak orang sehingga apa yang tertuang di dalam karya sastranya akan berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat. Bila pandangan mereka positif terhadap keberadaan perempuan, diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap pola berpikir masyarakat. Dari situlah kita akan mengetahui timbulnya stereotipe.

Stereotipe itu terinternalisasi ke dalam cara berpikir masyarakat akibat sosialisasi sejak dini. Hal itu tetap bertahan karena secara sengaja dimanfaatkan oleh pihak yang menduduki posisi hegemonik untuk

mempertahankan kedudukan maupun struktur kehidupan sosial. Hal itulah yang menjelaskan mengapa kaum perempuan tetap dan begitu mudah mengalami ketidak-adilan, subordinasi, marginalisasi, kekeras-an, pelecehan, atau perlakuan negatif lainnya (Fakih, 2001; Siregar, Pasaribu, dan Prihastuti, 1999).

Dalam sejarah pada zaman *baby boom* di tahun 1950-an sampai dengan 1960-an, mulai muncul model ibu rumah tangga yang menggambarkan seorang ibu atau istri dengan kecenderungan feminimnya mela-yani dan memikul tanggung jawab menga-suh anak serta mengurus rumah tangga dengan ketersediaan uang tunai yang disediakan oleh suami sebagai pencari nafkah. Pada masa itu, laki-laki dan perem-puan masih banyak yang berpikiran bahwa urusan domestik rumah tangga merupakan tang-gung jawab perempuan, sekalipun keduanya sama-sama bekerja yang menghasilkan uang.

Pemikiran bahwa perempuan pemikul tugas yang banyak dalam rumah tangga tampaknya masih berlaku sampai sekarang. Organisasi internasional yang bergerak di bidang pemberdayaan perempuan melalui *The Gender Team* di OXFAM (Inggris) dalam penyelidikannya di berbagai belahan dunia menemukan bahwa ibu rumah tangga di seluruh dunia melakukan berbagai ma-cam tugas yang memiliki satu kesamaan—mata rantai rumah dengan penghuninya (Mosse, 2002). Diuraikan tugas ibu rumah tangga itu mulai dari merawat anak, memasak, mencuci, bahkan sampai meme-nuhi suplai pangan keluarga.

Walaupun akhir-akhir ini, sebagian tugas dalam rumah tangga dapat terbantu oleh hadirnya para buruh atau pembantu rumah tangga dan peralatan-peralatan elek-tronik seperti mesin cuci dan mesin pe-masak, penanggung jawab seluruh peker-jaan itu tetap terpikul pada perempuan. Oleh karena itu, benar bahwa mata rantai rumah dan penghuninya tetap didominasi oleh perempuan. Sebagai konsekuensinya, jika hubungan antar-penghuni rumah tidak harmonis, muncullah kekerasan yang jatuh pada pihak perempuan. Lingkup rumah tangga dalam UU No. 23 Th. 2004 disebut-kan terdiri atas (a) suami, istri, dan anak; (b) orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan orang sebagaimana dimak-sud huruf (a) karena hubungan darah, perka-winan, persusuan, pengasuhan, dan perwa-lian yang menetap dalam rumah tangga; dan/atau (c) orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut.

Sampai saat ini, belum ada penelitian tentang bagaimanakah pandangan sastrawati terhadap keberadaan ibu rumah tangga. Untuk itulah, penelitian ini dilakukan. Fokus dalam penelitian ini untuk mendes-kripsikan tiga hal. Ketiga hal itu adalah (1) profil ibu rumah tangga yang digambarkan sastrawati dalam karya sastranya; (2) akses dan kontrol yang dimiliki ibu rumah tangga yang digambarkan sastrawati dalam karya sastranya; dan (3) faktor yang menyebabkan profil, akses, dan kontrol ibu rumah tangga yang digambarkan sastrawati dalam karya sastranya. Adapun karya sastra yang akan diteliti berupa cerita pendek (cerpen). Cerpen yang dipilih adalah cerpen tahun 1990—2005.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Hal tersebut sesuai dengan tuntutan penelitian kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982) serta Lincoln dan Guba (1985) sebagai berikut. *Pertama*, bersifat alamiah. Peneliti tidak memberi perlakuan dan rekayasa tertentu terhadap data dan sumber data. Penelitian ini mementingkan keutuhan data yang diteliti. *Kedua*, menggunakan peneliti sebagai alat pengumpul data (*human instrument*). Hal itu dimaksudkan agar lebih dapat menangkap hal-hal khusus

yang didapatkan di dalam karya sastra. *Ketiga*, menggunakan analisis data secara induktif. Hal itu tidak berarti sama sekali tidak membutuhkan pijakan teori. Teori digunakan untuk titik berangkat dan lebih memahami realitas yang ditemukan dari data, bukan sebagai alat satu-satunya untuk analisis data. Pemahaman terhadap data justru dimulai dari realitas data itu. *Keempat*, bersifat deskriptif. Datanya berupa data verbal dan nonangka. *Kelima*, menggunakan teknik triangulasi untuk menentukan validitas hasil analisisnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Harvard. Metode penelitian ini ingin menjelaskan tentang (1) profil kegiatan ibu rumah tangga: umur, alokasi waktu, dan *reward*; (2) profil akses dan akses kontrol ibu rumah tangga: siapa yang memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaatnya; serta (3) analisis faktor: faktor yang menyebabkan perbedaan laki-laki dan perempuan pada profil, akses, dan kontrol.

Data penelitian ini adalah data pandangan sastrawati terhadap ibu rumah tangga yang terdapat di dalam karya sastranya. Sumber data penelitian ini adalah cerpen yang dikarang oleh sastrawati. Cerpen yang dipilih adalah cerpen tahun 1990—2005. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, cerpen yang dipilih adalah cerpen yang mewakili pandangan sastrawati pada masanya. Cerpen yang dimaksud adalah cerpen (1) "Perempuan" karya Fitri Astuti Lestari, (2) "Hati" karya Nenden Lilis A., dan (3) "Cincin Kawin" karya Ayu Utami.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti dengan menggunakan alat bantu yang berupa *pedoman observasi*. Pedoman observasi itu digunakan untuk mengetahui (1) profil ibu rumah tangga; (2) akses dan kontrol yang dimiliki ibu rumah tangga; serta (3) faktor yang menyebabkan profil, akses, dan kontrol ibu rumah tangga yang digambarkan sastrawati dalam karya sastranya.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi dilakukan dengan membaca secara tekun cerpen-cerpen yang dikarang oleh perempuan pada masa 1990—2005 yang menceritakan tentang ibu rumah tangga. Setelah itu, dilakukan proses membaca secara intensif dan berulang-ulang untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan analisis isi dan analisis domain. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan hakikat dan struktur sastra. Analisis dilakukan melalui (1) deskripsi pengarang terhadap tokoh yang diteliti, (2) jalan pikiran tokoh, (3) tingkah laku dan kebiasaan tokoh, (4) sikap tokoh terhadap dirinya maupun orang lain, (5) pandangan tokoh lain terhadap tokoh yang diteliti, (6) sikap tokoh lain terhadap tokoh yang diteliti, dan (7) lingkungan tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan fokus penelitian ini, dalam bab ini akan dipaparkan data dan dianalisis perihal (1) profil kegiatan ibu rumah tangga: umur, alokasi waktu, reward; (2) profil akses dan akses kontrol ibu rumah tangga: siapa yang memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaatnya; serta (3) analisis faktor: faktor yang menyebabkan perbedaan laki-laki dan perempuan pada profil, akses, dan kontrol. Karya sastra yang akan diteliti berupa cerita pendek. Cerpen yang dipilih adalah cerpen tahun 1990—2005. Cerpen yang dipilih adalah cerpen yang mewakili pandangan sastrawati pada masanya. Cerpen yang dimaksud adalah cerpen "Perempuan", "Hati", dan "Cincin Kawin".

Profil Kegiatan Ibu Rumah Tangga Menurut Sastrawati dalam Karya Sastranya

Profil ibu rumah tangga yang akan dipaparkan meliputi profil ibu rumah tangga

yang dipaparkan sastrawati dalam cerpen "Perempuan", "Hati", dan "Cincin Kawin". Berikut ini akan dipaparkan dan dibahas profil yang ada di ketiga cerpen tersebut.

Dalam cerpen "Perempuan", ada dua ibu rumah tangga yang digambarkan: Alam Ratna Mutu Manikam dan ibunya. Alam menjadi pejuang kaum perempuan karena masa kecilnya yang pahit. Ia selalu dibedakan dan mendapat perlakuan yang berbeda dengan adiknya yang laki-laki karena ia seorang perempuan dan adiknya laki-laki. Ketika di SMA, ia mendapat perlakuan tidak senonoh dari teman laki-lakinya. Ketika ia dewasa, ia akan ditunangkan dengan seorang laki-laki. Ketika rumah sepi, laki-laki itu memperkosanya. Ia tidak berani melaporkan peristiwa itu karena takut malu dan takut tidak dipercaya laporannya. Tanpa alasan, laki-laki tunangannya menikahi gadis lain. Ia mempunyai kedudukan yang tidak seimbang dengan laki-laki, tetapi ia dengan gigih ingin memperjuangkan keseimbangan kedudukan perempuan dan laki-laki.

Alam digambarkan sebagai perempuan berumur 45 tahun. Seorang politisi perempuan terkemuka, di antara sekian politisi yang lebih didominasi oleh kaum laki-laki. Dia juga seorang seniwati dan ketua organisasi perempuan yang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Karena sering mendapatkan perlakuan tidak adil, ia menjadi dendam terhadap laki-laki. Sejak kecil, ia berbakat untuk menjadi pemberontak. Ibunya Alam digambarkan sebagai seorang yang cukup cantik, cekatan, dan luwes bergaul. Ia lulusan SLTA dan bekerja di sektor domestik.

Dalam cerpen "Hati" ada dua ibu rumah tangga yang ditampilkan: Tante dan istri. Tante adalah seorang istri yang cantik, seksi, dan kaya-raya. Ia sering bermain-main dengan pemuda-pemuda dan hidup berfoya-foya. Ketika ia berjumpa dengan seorang pengamen—juga pedagang asongan—yang tampan dan lugu, Tante jatuh cinta, tetapi pengamen itu menolaknya. Diam-diam, Tante itu memberikan sebagian hatinya kepada pengamen itu, dengan harapan pengamen itu akan selalu mencarinya. Ternyata dugaannya meleset. Jiwa pengamen itu berubah secara drastis. Pemuda itu tak mau lagi jadi pengamen atau pedagang asongan. Sifatnya menjadi seperti Tante. Sering dia ke diskotek atau pub-pub sambil menggandeng perempuan kesepian, bersama mereka tidur di hotel bermain biliar, pulangnya menggandeng salah seorang yang diasukai. Hidupnya menjadi glamour dan penuh kesenangan.

Tante mencari pemuda itu untuk menagih hatinya. Namun, dia seperti menghilang. Akhirnya, Tante mencari tempat tinggalnya di gang-gang kumuh. Kata orang-orang di gang itu, pemuda itu mengontrak gubuk di ujung gang. Maka Tante mencari ke sana. Seorang perempuan muda berwajah kuyu dan berdaster lusuh membukakan pintu. Ada anak bermata cekung dalam gendongannya. Ternyata, itu istri pemuda pengamen. Menurut istrinya, sudah dua minggu suaminya tidak pulang. Hidup suaminya sudah berubah dan suka berfoya-foya serta tidak pernah memerhatikan istri dan anaknya. Ketika Tante itu bertemu dengan pemuda itu dan berhasil mengambil kembali hatinya, ternyata itu tidak membuat gaya hidup pemuda itu berubah.

Tokoh Tante ditampilkan sebagai ibu rumah yang sudah setengah baya, kaya, cantik, seksi, kesepian dan suka menyeleweng, suka ke pesta dan berfoya-foya. Ia mempunyai kedudukan yang memungkinkan bisa mendominasi laki-laki. Istri ditampilkan sebagai seorang ibu muda yang sederhana, miskin, dan tabah.

Dalam cerpen "Cincin Kawin", ada dua ibu rumah tangga yang ditampilkan: *istriku* dan *istri Adrian. Istriku* dan tokoh *Aku* adalah sepasang suami-istri yang tinggal di kondominium. Mereka merasa sebagai suami-istri yang serasi dan hidup damai,

meskipun dalam tujuh tahun usia perkawinan, mereka belum dikaruniai anak. Hingga suatu saat, mereka mendapatkan tetangga sepasang suami istri—*Adrian* dan *istri Adrian*—yang setiap hari bertengkar. Istri Adrian berani memukul suaminya, demikian juga Adrian juga sering memukul istrinya. Anehnya, kehidupan mereka tetap mesra. Setiap bertengkar, *istri Adrian* selalu mencurahkan isi hatinya kepada *Aku*, bahkan istri Adrian berani mencium Aku. Diam-diam, tokoh *istriku* juga dekat dengan *Adrian*. Ketika Adrian dan istrinya pindah, tokoh aku dan istriku merasa kehilangan dan merasakan bahwa hubungan yang selama ini dirasakan damai, ternyata tidak hangat. Agar kehidupan mereka kembali hangat seperti ketika mereka berpacaran dulu, mereka meniru cara yang ditempuh Adrian dan istrinya. Tokoh istriku dan istri Andrian adalah tokoh yang mempunyai kedudukan seimbang dengan laki-laki.

Tokoh *Istriku* ditampilkan sebagai ibu rumah tangga muda, sudah menikah selama tujuh tahun, belum mempunyai anak, tinggal di kondominium (apartemen), bekerja, bertubuh indah, rajin, dan rapi. Istri Adrian ditampilkan sebagai ibu rumah tangga muda, bertubuh atletis, mempunyai anak berumur 10 tahun, tidak bekerja, tinggal di kondominium (apartemen), dan pemalas.

Akses dan Kontrol Ibu Rumah Tangga Menurut Sastrawati dalam Karya Sastranya

Akses dan kontrol ibu rumah tangga yang dipaparkan meliputi akses dan kontrol ibu rumah tangga dalam cerpen "Perempuan", "Hati", dan "Cincin Kawin". Berikut dipaparkan dan dibahas akses dan kontrol yang ada di keempat cerpen tersebut.

Dalam cerpen "Perempuan", ada dua ibu rumah tangga yang digambarkan: Alam Ratna Mutu Manikam dan ibunya. Saat kecil, Alam tidak banyak mendapatkan akses terhadap kegiatan-kegiatan yang disukainya dan ia tidak bebas mengontrol dirinya.

Saat Alam berumur delapan tahun, ayahnya mengajarinya bagaimana mencuci baju yang baik dan benar. Ayahnya tidak pernah mencuci baju. Semuanya ibu yang mengerjakan. Mulai dari memasak, menyapu, mengepel, mencuci baju, menyetrika, menata tempat tidur, dan isi rumah. Menurut ayahnya, karena dia seorang perempuan, ia harus pandai memasak seperti ibunya. Ayah selalu menyuruhnya membantu ibunya di dapur sedang adikku tak pernah. Itulah sebabnya ia berpikir kelak bila sudah dewasa, dia akan memakai daster dan bekerja di rumah seperti ibunya, sedangkan adiknya memakai dasi dan bekerja di kantor seperti ayahnya. Pernah ia mencoba memakai dasi milik ayahnya yang akan dicuci, tapi ibunya berkata melarang, perempuan tidak ada yang memakai dasi. Dia kecewa.

Alam selalu mendapat perlakuan yang berbeda dengan adiknya yang laki-laki, hanya karena ia perempuan dan adiknya laki-laki. Ia merasa repot punya predikat perempuan. Jika dia bangun pagi agak kesiangan, ibunya akan mengatakan itu tak baik bagi seorang perempuan. Sementara itu, adiknya boleh bangun kapan saja dia mau kalau hari libur. Adiknya juga berkeliaran di luar rumah sesukanya, menonton film dengan siapa saja, merokok, dan membawa sepeda motor dengan teman-temannya. Sementara Alam tidak diperbolehkan seperti itu. Ayahnya juga sering marah kalau dia tidak *becus* memasak. Ayahnya akan mengeluarkan kata-kata tidak enak.

Alam suka musik. lbu menggertaknya manakala ia bersiul. Tabu bagi seorang perempuan bersiul. Akan tetapi, dia selalu melakukannya kalau pulang sekolah. Dia bersiul di sepanjang jalan. Di kamar mandi sekolah, teman-teman perempuannya belajar merokok. Dia mencoba, tapi ternyata dia tidak suka. Suatu ketika sepulang sekolah, Alam nekad ikut teman-temannya menonton film. Akibatnya, dia pulang telat. Ibunya menangis dan ayahnya mendiam-

kannya. Hal itu tidak pernah dilakukan ibu dan ayahnya kalau adiknya yang pulang telat. Menurut ibunya, itu karena Alam seorang perempuan. Perempuan adalah makhluk yang lemah sehingga perlu dikhawatirkan. Dia akan mudah diperdaya oleh siapa pun terutama laki-laki. Alam sedih.

Ketika genap umur tujuh belas, Alam mempunyai seorang kekasih. Ternyata ia tidak mempunyai kebebasan dari kekasihnya. Kekasihnya selalu mengawasi gerak-geriknya. Ke mana dia pergi kekasihnya akan menguntitnya. Kekasihnya pemarah seperti ayahnya. Alam pernah ditamparnya ketika pantat Alam dicomot seorang penonton, manakala Alam sedang menyanyi di atas pentas. Alam tidak tahu kenapa kekasihnya marah terhadapnya. Seharusnya, kekasihnya marah terhadap laki-laki kurang ajar itu. Alam sudah cukup sopan memakai pakaian. Bukan salahnya kalau Alam mempunyai pantat bagus dan kebetulan menjadi penyanyi panggung. Kekasihnya juga berani melarang dia mengikuti kegiatan panjat tebing. Menurutnya, perempuan tidak pantas mengikuti kegiatan semacam itu. Akhirnya, laki-laki itu diputuskannya.

Ketika ia dewasa, ia ditunangkan dengan seorang laki-laki oleh orang tuanya. Ia mau karena ia sendiri jatuh cinta pada calon suaminya. Ketika rumah sepi, laki-laki itu memperkosanya. Ia tidak berani melaporkan peristiwa itu karena takut malu dan takut tidak dipercaya laporannya.

Ibu dari Alam digambarkan sebagai seorang yang cukup cantik, cekatan, dan luwes bergaul. Ia lulusan SLTA dan bekerja di sektor domestik. Pekerjaannya mengawasi anak-anak, memasak, menyapu, mengepel, mencuci baju, menyetrika, menata tempat tidur, dan isi rumah. Ia tidak mempunyai kemerdekaan untuk mengakses hal-hal di luar domestik. Ia tidak mempunyai kebebasan untuk bekerja di sektor publik karena suaminya menganggap bahwa kehidupan perekonomian di keluarganya sudah cukup. Bahkan, ketika suaminya ingin kawin lagi, ia sering dipukul bila bertengkar dengan suaminya.

Dalam cerpen “Hati” ada dua ibu rumah tangga yang ditampilkan: Tante dan istri . Tante adalah ibu rumah yang sudah setengah baya, kaya, cantik, dan menggoda. Ia bisa mempergunakan kekayaannya sesuai dengan kehendaknya. Ia bisa mengendarai sendiri mobil BMW-nya; bermain-main dengan pemuda-pemuda; memberi uang kepada pemuda yang disukainya; memberi uang kepada istri pengamen; suka ke pesta dan berfoya-foya.

Berbeda dengan tokoh Tante, tokoh istri pengamen ditampilkan sebagai istri yang mempunyai akses dan kontrol yang terbatas terhadap keuangan keluarga. Hal itu disebabkan oleh keadaannya yang miskin dan menjadi istri dari suami yang miskin. Ia harus membantu suaminya dengan jalan berjualan lotek. Begitu suaminya tidak memberi nafkah, modal untuk berjualan lotek habis.

Ibu rumah tangga yang ada di dalam cerpen “Cincin Kawin” cukup mempunyai akses terhadap kehidupan domestik dan mampu mengontrol kegiatannya. Istriku mempunyai kesempatan untuk mengatur rumah berdua dengan suaminya. Ia boleh memilih lagu kesukaannya. Bahkan, ia diperbolehkan suaminya untuk bekerja dan diperbolehkan untuk meninggalkan rumahnya untuk mengikuti rapat di Puncak.

Istri Adrian juga mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan diri. Ia mempunyai kedudukan yang sama dalam berhubungan dengan suaminya. Ia berani memukul suaminya. Bahkan, ia berani mencium suami orang lain pada saat suaminya tidak ada di rumah.

Analisis Faktor terhadap Peran, Akses, dan Kontrol Ibu Rumah Tangga Menurut Sastrawati dalam Karya Sastranya

Analisis faktor yang menyebabkan ibu

rumah tangga mempunyai akses dan kontrol tertentu dipaparkan di bawah ini. Hal itu meliputi analisis terhadap cerpen "Perempuan", "Hati", dan "Cincin Kawin". Berikut dipaparkan dan dibahas satu demi satu.

Dalam cerpen "Perempuan", Alam digambarkan sebagai perempuan yang membenci laki-laki karena banyak mendapatkan perlakuan tidak adil sejak kecil hingga dewasa. Mengapa ia digambar-kan demikian? Tampaknya, pengarang ingin memasukkan teori dan pendapat yang menyatakan bahwa kaum perempuan sering menerima perlakuan yang tidak proporsional dan sering menjadi korban. Keberadaan kaum perempuan sering tidak diperhitungkan dalam kebijakan pembangunan yang dirancang. Hal itu, antara lain, diakibatkan telah mengakarnya *stereotipe* yang memojokkan kaum perempuan.

Stereotipe itu telah terinternalisasi ke dalam cara berpikir masyarakat akibat sosialisasi sejak dini. Hal itu tetap bertahan karena secara sengaja dimanfaatkan oleh pihak yang menduduki posisi hegemonik untuk mempertahankan kedudukan maupun struktur kehidupan sosial itu sendiri. Hal itulah yang menjelaskan mengapa kaum perempuan tetap dan begitu mudah mengalami ketidakadilan, subordinasi, marginalisasi, kekerasan, pelecehan, atau perlakuan negatif lainnya (Fakih, 2001; Siregar, Pasaribu, dan Prihastuti, 1999).

Dalam cerpen tersebut, pandangan tentang perbedaan stereotipe tentang perempuan dan laki-laki begitu ditonjolkan. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang lemah, lebih pantas untuk bekerja di sektor domestik, wajar untuk tidak mendapatkan pendidikan tinggi, tidak diperbolehkan untuk keluar malam, bersiul, panjat tebing, atau kegiatan yang dipandang masyarakat sebagai kegiatan yang "diperbolehkan" untuk laki-laki lainnya. Hal itu berbeda dari gambaran laki-laki yang digambarkan dalam cerpen itu yang semuanya bersifat negatif. Dendam yang dibawa oleh tokoh Alam begitu memandang laki-laki dari satu sisi saja.

Posisi superior ditampilkan dalam diri tokoh ayah, Bintang, teman lelaki Alam, kekasih Alam, dan calon suami alam, sedangkan tokoh yang diposisikan tersubordinasi dan mengalami pelecehan diwakili oleh tokoh Alam dan ibunya Alam. Dalam cerpen itu tampak sekali bahwa kaum perempuan dihadapkan dengan kelas yang berbeda yaitu laki-laki. Kelas itu tampak sebagai kelas yang berbeda dan bermusuhan. Kaum perempuan dan laki-laki tidak dipandang sebagai kaum yang mempunyai posisi saling melengkapi.

Gejala semacam itu sesuai dengan perkembangan feminisme yang masuk ke Indonesia pada tahun 1990-an. Pada awal-awal masuknya feminisme ke Indonesia, dimulai dengan gerakan yang memandang perempuan dan laki-laki sebagai kelas yang berbeda. Mereka saling mencurigai satu dengan yang lain.

Hal itu tidak terlalu salah karena pada masa itu, ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan tidak pernah menjadi wacana publik. Wajar jika terjadi oposisi atau resistensi yang berlebihan dari kaum perempuan. Itulah sebabnya, di akhir cerpen dikatakan bahwa Alam adalah pejuang hak wanita. Sayangnya, perjuangan itu melalui jalan dendam terhadap kaum laki-laki.

Keberpihakan sastrawati itu terhadap kaum perempuan dimulai dari penggambaran ketertindasan kaum perempuan oleh kaum laki-laki. Hal itu digambarkan sejak awal cerpen hingga akhir. Keberpihakan itu juga ditandai dengan catatan yang ada di akhir cerpen. Keberpihakan itu tampak pada tulisan pada akhir cerpen yang menyatakan bahwa cerpen ini dipersembahkan untuk ibunya, tidak untuk kaum laki-laki (misalnya untuk ayahku atau suamiku).

Dalam cerpen "Hati", ada dua ibu rumah tangga yang ditampilkan: Tante dan istri. Tante ditampilkan sebagai ibu rumah yang mempunyai kebebasan dalam akses

dan mengontrol diri sendiri. Ia digambarkan sebagai perempuan yang setengah baya, kaya, cantik dan menggoda, suka menyeleweng, suka ke pesta, dan berfoya-foya. Untuk memperkuat kemampuan kedudukannya itu, pengarang sengaja menghadirkan istri pengamen yang digambarkan sebagai perempuan tradisional seperti yang selama ini distereotipkan.

Hal itu merupakan babak baru pandangan terhadap perempuan. Yang selama ini perempuan dianggap tersubordinasi oleh kaum laki-laki, dalam cerpen itu justru mendominasi kaum laki-laki. Ia mampu memberi uang, bermain-main dengan pemuda, dan berfoya-foya. Ia bisa pergi ke mana saja ia mau. Bahkan ia bisa jatuh cinta kepada pemuda pengamen.

Jika dikaitkan dengan kenyataan di masyarakat perkotaan tahun 1990—2005, gejala perempuan yang mendominasi kaum laki-laki seperti yang digambarkan di cerpen tersebut memang ada. Hanya saja, hal itu belum diungkap oleh kaum perempuan. Baru, dalam cerpen tersebut, hal itu diungkapkan. Hal itu menjadi wacana penyeimbang bagi kaum laki-laki yang mendominasi kaum perempuan.

Ada dua ibu rumah tangga yang digambarkan di dalam cerpen "Cincin Kawin", yaitu istriku dan istri Adrian. Keduanya cukup mempunyai akses terhadap kehidupan domestik dan mampu mengontrol kegiatannya sendiri. Istriku mempunyai kesempatan untuk mengatur rumah berdua dengan suaminya. Ia boleh memilih lagu kesukaannya. Bahkan, ia diperbolehkan suaminya untuk bekerja dan diperbolehkan untuk meninggalkan rumahnya untuk mengikuti rapat di Puncak, seperti data di bawah ini.

Istri Adrian juga mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan diri. Ia mempunyai kedudukan yang sama dalam berhubungan dengan suaminya. Ia berani memukul suaminya. Bahkan, ia berani mencium suami orang lain pada saat suaminya tidak ada di rumah.

Jika dihubungkan dengan kenyataan sekarang, hal yang digambarkan di cerpen "Cincin Kawin" ternyata ada di masyarakat kota. Kedudukan, akses, dan kontrol yang dimiliki oleh kedua ibu rumah tangga dalam cerpen "Cincin Kawin" adalah gambaran masyarakat kota, masyarakat modern, terutama di kondominium (apartemen). Kehidupan yang sudah menuntut istri untuk bekerja di sektor publik. Wacana tentang istri yang bekerja sudah menjadi wacana publik.

Ada hal menarik yang dikemukakan oleh sastrawati dalam cerpen itu. Kekerasan dalam rumah tangga, yang sementara itu dianggap biasa dilakukan oleh kaum laki-laki, dalam cerpen ini justru bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Bila masih dalam batas yang "wajar", kekerasan itu merupakan bumbu untuk kemesraan dalam rumah tangga. Itulah sebabnya, ketika tokoh istriku dan tokoh aku digambarkan meniru "kekerasan" seperti yang dilakukan oleh Adrian dan istrinya, suasana rumah tangga aku dan istriku menjadi kembali hangat. Tokoh aku seakan menemukan kehangatan istrinya seperti ketika mereka berpacaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini, bisa disimpulkan berikut ini. Pandangan sastrawati terhadap ibu rumah tangga sesuai dengan perkembangan perjuangan kaum feminis dan kenyataan sosial. *Pertama*, sesuai dengan feminisme yang masuk ke Indonesia pada tahun 1990-an, mereka memandang perempuan dan laki-laki sebagai kelas yang berbeda. Mereka saling mencurigai satu dengan yang lain. Hal itu tidak terlalu salah, karena pada masa itu, ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan belum menjadi wacana publik. Wajar jika terjadi oposisi dan resistensi yang berlebihan dari kaum perempuan. Hal itu tampak pada cer-

pen ”Perempuan”. *Kedua*, sastrawati yang memandang bahwa perempuan bisa mendominasi kaum laki-laki. Hal ini digambarkan dalam cerpen “Hati”. *Ketiga*, sastrawati yang menggambarkan kedudukan yang seimbang antara perempuan dan laki-laki. Hal ini tampak pada cerpen “Cincin Kawin”.

Penelitian ini dibatasi pada cerpen pada masa 1990—2005. Akan diperoleh gambaran tentang pandangan sastrawati terhadap ibu rumah tangga bila analisis dilakukan terhadap cerpen yang ditulis pada masa-masa sebelumnya. Analisis ini akan semakin lengkap bila diperluas juga pada genre karya sastra lainnya seperti puisi dan novel.

DAFTAR RUJUKAN

Fakih, Mansoer. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Griffith, Kelley. 1982. *Writing Essays About Literature: A Guide and Style Sheet*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

Mosse, Julia Cleves. 2002. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka Annisa dan Pustaka Pelajar

Peursen, C.A.van. *1976. Strategi Kebudayaan* (terj. Dick Hartoko). Yogyakarta: Kanisius

Poedjawijatna, I.R. *1987. Manusia dengan Alamnya: Filsafat Manusia*. Jakarta: Bina Aksara

Selden, Raman. 1985. A *Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. The Harvester Press

Siregar, Ashadi; Pasaribu, Rondang; dan Prihastuti, Ismay. 1999. *Media dan Gender*. Yogyakarta: LP3Y dan Ford Foundation

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wahab, Abdul. 1995. *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press